

BAB III

RANCANGAN KARYA

3.1 Tahapan Pembuatan

Dalam pembuatan *podcast* liputan khusus *Patah Jiwa, Juga Butuh Obat* terdapat beberapa tahapan yang akan penulis lakukan selama proses pembuatannya. Penulis merujuk pada tiga tahapan yang pada umumnya dilakukan dalam membuat sebuah produk jurnalistik. Ketiga tahapan tersebut adalah praproduksi, produksi, dan pascaproduksi, yang kemudian merujuk pada proses pembuatan *podcast* dari buku *Expert Podcasting Practices for Dummies* yang dibuat oleh Morris, Terra, dan William (Morris et al., 2008, p.1).

3.1.1 Praproduksi

Tahapan praproduksi menjadi tahapan kunci dalam membuat sebuah produk jurnalistik dan dilakukan sebelum pembuatan berlangsung. Dalam tahapan ini penulis melakukan beberapa perencanaan pembuatan, mulai dari penentuan topik, melakukan riset, penetapan konsep, hingga mencatat kebutuhan yang diperlukan selama proses pembuatan *podcast*. Tahapan ini kemudian dilanjutkan dengan membuat perkiraan anggaran untuk keseluruhan *podcast*. Berikut merupakan penjelasan tahapan yang penulis lakukan pada tahap praproduksi.

1) Menentukan Topik

Menurut Morris, Terra, dan William dalam buku *Expert Podcasting Practice for Dummies* (2008, p. 9) menyebutkan bahwa perencanaan yang baik dimulai dari penentuan topik yang baik dan yang menarik. Dalam pemilihan topik, menjadi yang paling penting. Oleh karena itu, pembuat *podcast* harus memilih topik yang disukai dan sesuai dengan kemampuan, serta dapat memberikan sebuah informasi baru dan dapat menarik audiens (Morris et al., 2008, p.10-13).

Dalam pemilihannya penulis memilih topik kesehatan mental. Pengalaman dari penderita depresi dan *borderline personality disorder* (BPD) menjadi dua fokus utama dari *podcast* ini. Melalui topik ini penulis ingin memberikan sebuah *insight* baru bagi khalayak untuk mengetahui lebih dalam mengenai kesehatan mental terutama pada jenis gangguan jiwa depresi dan BPD, serta penjelasan akan dampak dari masih adanya stigma dan diskriminasi akan kesehatan mental terhadap para penderitanya. Topik ini juga memiliki *news value* yaitu *human interest*, dan dapat didengarkan kapan saja (*timeless*) oleh khalayak.

2) Melakukan Riset

Setelah menentukan topik, penulis selanjutnya melakukan riset. mencari dan mendengarkan *podcast* lain, mencari informasi terkait melalui mesin pencari, dan konten berita, hingga melakukan wawancara/diskusi awal dapat menjadi cara yang paling baik dalam tahapan riset, sehingga dalam proses pembuatannya pembuat *podcast* sudah mendapatkan informasi seputar topik yang ingin dibahas dan sebagai pedoman untuk kembali dikembangkan saat proses pembuatan *podcast* (Morris et al., 2008, p. 13-17).

Dalam mencari riset, penulis menggunakan beberapa *podcast* dan dokumenter rujukan dengan topik yang sama. Selain itu, Penulis juga menggunakan informasi seputar kesehatan mental dari beberapa jurnal, buku, dan artikel berita dari beberapa media. Tentunya semua sumber tersebut sudah penulis pilah terlebih dahulu, untuk memastikan kredibilitasnya

3) Menentukan Narasumber

Dalam membuat *podcast* setidaknya diperlukan dua atau lebih orang untuk membahas topik yang akan dibahas. Sebab, tidak setiap informasi yang telah didapatkan oleh *podcaster* benar dan sangat memungkinkan akan terjadi adanya salah pengertian jika

tidak dijelaskan secara detail dan dapat dimengerti. Penulis perlu memverifikasi kepada orang yang lebih berpengalaman (Morris et al., 2008, P. 23-24).

Oleh karena itu, dalam membuat sebuah *podcast* penulis harus perlu melakukan riset, membuat daftar narasumber, dan mulai menghubungi narasumber tersebut. Penulis akan mencari narasumber melalui media sosial seperti Instagram, Twitter dan YouTube, serta artikel berita yang pernah membahas tentang depresi dan BPD (*borderline personality disorder*). Dalam memilih narasumber penulis menggunakan dua narasumber yang mengalami gangguan jiwa. Satu narasumber yang menderita depresi dan satu narasumber yang menderita *borderline personality disorder*.

Dalam hal ini penulis memilih penderita dengan usia dan latar belakang pengalaman yang berbeda. Sebab, penulis ingin menghadirkan beberapa pendapat dan pengalaman dari berbagai latar belakang, untuk bisa menghadirkan sudut pandang yang berbeda. Selain itu, untuk menjelaskan pengalaman yang dirasakan oleh narasumber penderita gangguan jiwa, penulis menggunakan satu narasumber ahli. Narasumber yang dipilih yaitu seorang psikiater atau dokter spesialis kejiwaan yang memahami seputar kesehatan mental. Dalam pemilihannya penulis menggunakan dr. Lahargo Kembaren, Sp.KJ. Beliau merupakan psikiater di beberapa rumah sakit besar di Bogor, seperti Rumah Sakit Siloam Bogor dan Rumah Sakit Jiwa dr. Marzoeqi Mahdi, Beliau juga menjadi salah satu pengurus Pusat Perhimpunan Dokter Spesialis Kedokteran Jiwa Indonesia.

Dalam prosesnya, penulis melakukan pencarian melalui media sosial. Penulis membuat *story* di Instagram dan membuat status singkat di Twitter dengan menanyakan apakah dari mereka ada yang pernah mengalami depresi atau stress yang berlebih dan sudah mendapat diagnosis dari dokter. Penulis juga meminta tolong

pada teman-teman penulis untuk menginfokan jika ada yang memiliki teman ataupun kenalan yang mengalami depresi ataupun gangguan jiwa lainnya dan telah di diagnosis oleh dokter. Penulis memulai pesan dengan perkenalan, menjelaskan tujuan dan maksud secara detail, yang kemudian bertanya akan kesediaan untuk diwawancarai.

4) Target Audiens

Selain menentukan sebuah topik pembahasan, narasumber dalam pembuatan *podcast* diperlukan adanya penentuan target audiens. Dalam proses pembuatannya, *podcaster* dapat mengetahui target pendengar yang ingin dituju dan dapat mempromosikan karya *podcast* pada pasar yang sesuai. Sebab setiap audiens memiliki fokus minat yang berbeda-beda meski topik yang diangkat sama (Morris et al., 2008, p. 245 & 249). Dalam *podcast* ini penulis menargetkan audiens utama yaitu Generasi Z (kelahiran 1997 – 2012) dan juga generasi milenial dengan rentang usia 25 sampai 40 tahun. Alasan memilih kedua generasi ini karena, mereka merupakan kelompok usia yang termasuk ke dalam kategori usia yang rentan mengalami masalah gangguan kejiwaan dan topik ini dapat menjadi media untuk menyadarkan para pendengar akan pentingnya masalah kesehatan mental, bagi diri sendiri maupun orang-orang disekitar lingkungan kita. Selain itu, generasi ini juga memiliki pemikiran yang terbuka dalam menerima sebuah informasi.

Banyak pula generasi Z dan generasi millennial yang juga mengakses *podcast* untuk mereka dengarkan di waktu luang mereka.

Secara geografis, penulis tidak menargetkan secara spesifik, akan tetapi lebih diperuntukkan untuk khalayak yang ada di Indonesia. Sementara itu, secara psikografis, penulis memilih untuk menargetkan audiens yang memiliki keterkaitan dan ketertarikan terhadap isu seputar sosial, dan kesehatan mental. Orang dengan masalah yang sama juga menjadi bagian dari target dari *podcast* ini

sehingga melalui *podcast* ini mereka tidak merasa sendiri dan memiliki keberanian untuk tidak malu dengan masalah gangguan mental yang dimiliki dan mau untuk berkonsultasi dengan tenaga profesional. beberapa nilai yang menjadi acuan bagi penulis dalam menentukan target audiens meliputi aktivitas, ketertarikan dan opini.

5) Konsep dan *Storyline*

Saat membuat *podcast* penting bagi *podcaster* untuk dapat menentukan konsep atau format *podcast*. Seperti yang sudah penulis jelaskan pada bab II, penulis akan menggunakan *podcast* dengan format *audio reporting* dengan format *feature*. Penggunaan format ini tujuannya untuk memberikan suasana baru dari penyajian *podcast* yang cenderung hanya berupa monolog saja, atau *talkshow* saja.

Dengan menampilkan fakta-fakta dari kisah pengalaman beberapa narasumber disertai dengan penjelasan narasumber ahli, penulis ingin liputan khusus *Patah Jiwa Juga Butuh Obat* dapat dinikmati di sela kegiatan pendengarnya, sehingga dapat memberi kesan yang lebih dekat dan *easy listening* meski topik yang dibawakan terkesan serius. *Podcast* ini akan menghadirkan narasumber berpengalaman yang dapat berbagi informasi ataupun edukasi, dengan sudut pandang yang berbeda pula.

Liputan khusus *Patah Jiwa Juga Butuh Obat* disajikan dalam satu episode penuh, dengan durasi 60 menit yang terbagi ke dalam 6 segemen. Segmen yang pertama diawali dengan kisah Nurul Lathifah yang memiliki masalah kejiwaan seperti depresi dan *borderline perosnality disorder* (BPD), yang kemudian akan dilanjutkan dengan penjelasan dari dokter lahargo akan pengertian dari BPD dan depresi. Selanjutnya akan dilanjutkan dengan gejala-gejala yang dirasakan oleh Nurul, faktor pemicu, hingga trauma-trauma yang dialami. Setelah kisah Nurul, penulis berpindah pada

kisah Alif dimulai dari awal mula ia mulai merasakan masalah kesehatan mental, gejala yang ia alami, hingga trauma-trauma masa lalu yang dirasakan. Pada segmen selanjutnya penulis akan membahas tentang kegiatan-kegiatan apa saja yang bisa dilakukan oleh para penderita gangguan mental. Segmen ini dimulai dengan penjelasan dari dokter Lahargo yang kemudian diikuti dengan penuturan dari kedua narasumber penderita tentang kegiatan apa saja yang mereka lakukan. Kemudian dilanjutkan lagi pembahasan akan stigma akan kesehatan mental, dan ditutup dengan kesimpulan dari narator. Setiap segmennya *Podcast* ini juga menggunakan beberapa efek suara dan *backsound* pendukung yang cocok.

6) Menyusun Daftar Pertanyaan

Hasil riset yang telah penulis lakukan selanjutnya akan menjadi panduan bagi penulis untuk membuat daftar pertanyaan. Daftar pertanyaan yang ditanyakan berasal dari data dan fakta yang sudah dikumpulkan. Nantinya, daftar pertanyaan ini akan digunakan sebagai pegangan penulis selama proses wawancara, sehingga penulis tetap fokus pada topik pembahasan. Penulis memiliki dua kategori daftar pertanyaan, pertama adalah daftar pertanyaan untuk narasumber penderita gangguan mental, yang menceritakan pengalaman yang mereka alami selama di diagnosis BPD dan depresi. Satunya lagi adalah daftar pertanyaan yang ditujukan Daftar pertanyaan dibagi menjadi dua kategori, yaitu pertanyaan untuk narasumber individu dan narasumber ahli. Untuk pertanyaan yang ditujukan kepada narasumber ahli, penulis ada menambahkan beberapa pertanyaan kasus yang penulis dapatkan dari narasumber penderita, yang sudah terlebih dahulu di wawancarai.

Tabel 3.1 Daftar Pertanyaan Narasumber Individu

No	Pertanyaan
1	Perkenalan nama, umur, pekerjaan
2	<p>Cerita saat pertama kali mengetahui bahwa menderita BPD/depresi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Sudah berapa lama kakak mengalami BPD/depresi? 2) Kapan kakak mulai menyadari bahwa ada yang bermasalah dengan Kesehatan jiwa? (Umur dan tahun berapa di diagnose menderita BPD). 3) Gejala apa yang pertama kali yang kakak rasakan dan membuat kakak memutuskan untuk berkonsultasi ke psikiater/psikolog?
3	<p>Faktor atau pemicu yang menyebabkan BPD/depresi dan pengalaman selama BPD/depresi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Penjelasan mengenai BPD/depresi diderita 2) Faktor apa yang membuat kak Lathifah dinyatakan BPD/depresi? Apakah sebelumnya kakak memiliki trauma? atau terdapat pengaruh dari lingkungan keluarga/pertemanan? (menceritakan pengalaman dalam hal ini masalah yang memicu BPD/depresi) 3) Sudah berapa lama kakak menjalani pengobatan? 4) kegiatan apa saja yang kakak lakukan selama melakukan konsultasi dengan psikolog/psikiater? 5) Aktivitas apa saja yang membantu kakak selama menderita BPD/depresi?

4	<p>Stigma negatif dan edukasi akan Kesehatan mental</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Selama menderita BPD/depresi apakah kakak pernah menerima stigma negatif dari lingkungan sekitar? 2) Apa tanggapan kakak terhadap masyarakat atau orang-orang yang salah mengartikan tentang kesehatan mental?
---	--

Sumber: Olahan Pribadi

Tabel 3.2 Daftar Pertanyaan Narasumber Ahli

No	Pertanyaan
1	Penjelasan mengenai Depresi? Ada berapa jenis depresi, digolongkan menjadi berapa jenis?
2	Penjelasan mengenai BPD secara singkat?
3	Nurul Mengalami beberapa gejala, salah satunya melakukan <i>selfharm</i> , apa yang menyebabkan seseorang melakukan <i>selfharm</i> ?
4	Alif mengalami depresi akibat perbedaan ekspektasi antara ekspektasi orang tua dan ekspektasi dirinya. Selain itu, trauma akan didikan yang keras yang sempat ia dapatkan dari orang tuanya. Apakah ada kaitannya antara didikan orang tua dengan Kesehatan mental seseorang?
5	Apakah ada kegiatan-kegiatan yang dapat membantu penderita gangguan jiwa untuk mengalihkan pikiran negatifnya?

6	Apa tanggapan dokter akan stigma terhadap Kesehatan mental yang masih ada di Indonesia, dan apakah ada dampak tertentu?

Sumber: Olahan Pribadi

7) Proses Waktu Pengerjaan

Dalam memproduksi sebuah *podcast* dibutuhkan adanya pembagian waktu kerja. Proses pengerjaan ini tentunya akan menyesuaikan dengan kegiatan apa saja yang penulis lakukan. Mulai dari proses pra produksi, produksi, dan pascaproduksi. Proses produksi dimulai pada april, penulis sudah mulai melakukan wawancara, sementara bulan Mei dan Juni penulis melakuakn proses pasca produksi seperti, melakukan *editing* dengan menggabungkan hasil rekaman wawancara dengan rekaman narator untuk bisa dijadikan sebagai karya *audio* secara utuh dan telah terangkai

8) Membuat Naskah

Saat menulis naskah, informasi atau data yang sudah didapatkan harus disusun terlebih dahulu ke dalam kerangka naskah agar menjadi cerita utuh yang memiliki alur cerita yang baik. Pembuatan naskah ini berguna untuk penyiar agar memiliki panduan yang baik dalam melakukan siaran. Oleh karena itu, sebelum melakukan wawancara dan perekaman penulis akan membuat naskah untuk mempermudah proses pengerjaan, sehingga selama prosesnya penulis dapat lebih terarah selama proses rekaman, dan juga proses wawancara.

Nantinya dalam naskah tersebut penulis akan memperkirakan skenario yang sekiranya tepat dan cocok dengan

setiap topik pembahasan. Seperti yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya *Podcast* liputan khusus *Patah Jiwa Juga Butuh Obat* menggunakan format *feature*. Penulis sebagai narator akan menyajikan sebuah cerita pengalaman dari narasumber akan masalah kesehatan mental yang mereka alami. Penulis akan bermonolog pada bagian pembuka dan penutup. Sementara pada bagian isi penulis akan bermonolog untuk menjadi pengantar atau penghubung dari satu topik pembicaraan ke topik pembicaraan lainnya. Hal ini, penulis lakukan guna memberikan penyajian yang berbeda dari *podcast* pada umumnya yang biasanya menggunakan format *talkshow*.

Naskah pada narasi ini akan membantu *podcaster* agar tidak tergesa-gesa, dan tidak bertele-tele (Morris et al., 2008, p. 40). Setiap penulisannya, naskah akan dibuat KISS (*Keep It Simple and Short*), dengan demikian *podcast* yang dilakukan dapat sesuai dengan struktur, fokus pada tema, mendetail, sesuai dengan perkiraan durasi, dan dapat menunjukkan profesionalitas dan kesiapan program *podcast* yang dihasilkan. Berikut merupakan contoh sebagian naskah yang penulis buat.

Tabel 3.3 Naskah *Podcast Patah Jiwa Juga Butuh Obat*

No	Durasi	Keterangan	Isi
1		<i>Soundbite</i>	<p>*efek suara kaset yang dimulai</p> <p>*efek kaset dengan backsound</p> <p>Aku disosiasi waktu itu, jadi pikiran terakhir aku ingin mengakhiri hidup aja gitu. Terus tiba tiba aku disosiasi. Aku enggak ingat aku ngapain, tiba tiba kayak ada tombol switch di otak aku. Aku enggak sadarkan diri. Tangan aku udah berdarah.</p> <p>*efek suara kaset</p>

			<p>*efek kaset dengan backsound</p> <p>Aku suka tiba tiba bengong terus nangis, terus emosi ya enggak kontrol, terus habis itu mulai di luar mulai takut ketemu sama orang mulai takut perintah sama orang juga, Enggak mau keluar dari kamar seharian, enggak makan, enggak minum bahkan pipis aja tuh aku nahan</p> <p>*efek suara kaset</p>
2		<i>Jingle</i>	Petikan Gitar
3		Intro	<p>HALO TEMAN-TEMAN DIMANA PUN KALIAN BERADA/HALO SEMUANYA/ PERKENALKAN AKU CLARISSA ETHANIA DAN PADA KESEMPAYAN KALI INI AKU INGIN MEMBAHAS SEPUTAR KESEHATAN MENTAL/ DALAM LIPUTAN KHUSUS PATAH JIWA JUGA BUTUH OBAT LOH//</p> <p>DALAM LIPUTAN INI AKU AKAN MEMBAHAS KISA PENGALAMAN DARI BEBERAPA NARSUMBER DAN JUGA PENJELASAN SEPUTAR KSESHATAN MENTAL DARI DOKTER SPESIALIS KEJIWAAN//</p>
4		Pembuka	<p>SEBELUMNYA AKU MAU TANYA NIH KE KALIAN/ KALIAN PERNAH GAK SIH MENGALAMI RASA TAKUT/ MUNGKIN TAKUT DITINGALKAN/ ATAU TAKUT DIABAIAKAN/ ATAU JUGA MUNGKIN INSECURE/ DAN RASA TAKUT YANG LAINNYA MUNGKIN/ YA RASA TAKUT ITU SEBENARNYA WAJAR YA TEMAN-TEMAN/ TAPI BEDA CERITANYA NIH KALAU RASA TAKUT YANG BERLEBIHAN ITU MENJADI SALAH SATU GEJALA DARI GANGGUAN MENTAL SESEORANG//</p> <p>NAH PENGALAMAN INI DIRASAKAN OLEH KAK NURUL LATHIFAH SEORANG MAHASISWA JURUSAN SASTRA INDONESIA//</p> <p>KISAH NYA BERMULA PADA TAHUN 2019/TEPATNYA 26 SEPTEMBER/ PADA SAAT ITU KAK NURUL ATAU BIASA</p>

			<p>DIPANGGIL NU/ PUTUS DENGAN PACARNYA/ DARI KEJADI ITU KAK NU MERASA TAKUT/</p> <p>RASA TAKUT DITINGGALKAN ATAU FEAR OF ABONDENMENT DI DALAM DIRINYA TERNYATA MENJADA SALAH SATU GEJALA DARI GANGGUAN MENTAL YANG SEBELUMNYA DIRINYA TIDAK KETAHUI//</p>
5	02.51 - 07.15	Isi (awal mula)	<p>/ *efek kaset yang diputat</p> <p>Iya waktu itu, aku trigernya putus sama mantan aku kan/.Jadi pas putusan mantan aku itu nge trigger fear of abandonment aku ketakutan akan pengabaian dan ditinggalkannya aku/ ternyata itu adalah gejala bpd yang nomor satu/ Jadi gejala BPD ada 9 salah satunya itu//</p> <p>Cuman.karena itu mentrigger BPD aku yang aku enggak tahu aku punya BPD/ Bikin aku depresi//</p> <p>Jadi aku depresi dulu tuh.Diagnosisnya/ Aku jatuh depresi muncul keinginan keinginan untuk mengakhiri diri/.Udah enggak sanggup untuk beraktivitas kayak makanan aja tuh enggak sanggup/ aku, nyalain lampu pun bahkan aku enggak sanggup/ jadi kamar aku gelap//</p> <p>Terus Setelah aku mengalami.Gejala gejala depresi itu .aku disosiasi waktu itu/ jadi pikiran terakhir aku.ingin mengakhiri hidup aja gitu/.Terus tiba tiba aku disosiasi/ Aku enggak ingat aku ngapain tiba tiba kayak ada tombol switch di otak aku/ Begitu.Aku enggak sadarkan diri/ Tangan aku udah berdarah./Jadi itu disosiasikan. Kayak detach dari realita gitu //</p> <p>Aku sadar kalau aku disosiasi eh kalau aku self harm gitu /terus di situ aku mulai mikir kayaknya aku butuh bantuan profesional deh./Terus akhirnya aku coba ke psikiater waktu itu./Terus setelah beberapa bulan.konsul aku didiagnosis depresi berat./Major depresi disorder/ Setelah itu/karena ku kira kira putus sama mantan aku</p>

			<p>ya. Misalnya nih kemarinnya aku masih berhubungan sama mantan aku./ Masih chat-chat gitu masih berhubungan baik/ Tapi ketika aku lihat di Twitter dia mention mention nan sama cewek lain/ wah image dia di pikiran aku langsung berubah/</p> <p>langsung buruk kayak black and white thinking gitu loh./ Jadi dari tadinya dia baik hati misalnya gitu image baik baik aja/ dia emang,/ohh kita putus emang udah saatnya gitu/ memang bukan karena apa apa/ tapi karena memang gak cocok aja/ Tapi karena ke trigger dia ,mention-mentionan sama cewek lain/ terus di otak aku dia bakal ninggalin aku/ dia bakal.uh mengabaikan aku selanjutnya/Akhirnya aku berpikinya kalau dia mutusannya karena dia ada cewe lain gitu, dia selingkuh dan segala macamnya/ Jadi kayak paranoid gitu loh. Yang tadinya dia baik-baik aja dimata aku tiba-tiba jadi buruk banget.imagenya jadi hitam putih//</p> <p>Terus dari situ aku coba mention ini ke psikiater aku kan/ tapi kata dia malah oh itu biasa sama mantan itu gapapa kayak gitu./ Aku merasa di invalidasi setelah diomongin kayak gitu/ Aku coba cari second opinion deh./ Aku cari second opinion ke rumah sakit lain.Aku coba cari second opinion deh tuh ke rumah sakit lain.//</p> <p>Ketika aku cari second opinion ke rumah sakit lain terus aku ceritain ceritanya dari aku depresi gimana/ terus hubungan hubungan aku sebelumnya sama teman/ sama pacar/ atau gimana hubungan di rumah gimana/ jadi relationship, relationshipnya gimana/ Terus trauma trauma apa aku pernah alami dan segala macamnya./ Diagnosis lah di situ BPD <i>borderline</i> personality disorder atau gangguan kepribadian ambang//</p> <p>LALU APASIH BPD ITU/ DOKTER LAHARGO KEMBAREN/ DOKTER SPESIALIS KEDOKTERAN JIWA MENJELASKAN BAHWA BORDERLINE PERSONALITY DISORDER ATAU BPD</p>
--	--	--	--

		<p>YANG DIALAMI KAK NU ITU MERUPAKAN GANGGUAN KEPERIBADIAN/ DIMANA GANGGUAN INI JUGA MENJADI SALAH SATU GANGGUAN KEJIWAAN//</p> <p>BPD atau <i>borderline personality disorder</i> adalah gangguan kepribadian atau disebutnya gangguan kepribadian ambang/ Setiap orang itu punya kepribadiannya masing-masing gitu ya/ Jadi kepribadian itu terbentuk dari dua hal /yaitu faktor genetik apa yang kita sebutkan <i>permen</i> dan faktor lingkungan atau pengalaman hidupnya sehari-hari. adalah karakternya dan kepribadian setiap orang itu menunjukkan bagaimana cara dia menyikapi berbagai persoalan masalah dan situasi kehidupan sehari-hari .</p>
--	--	---

Sumber: Olahan Pribadi

9) **Kebutuhan Produksi**

Untuk menghasilkan *podcast* yang baik, diperlukan peralatan yang akan mendukung proses perekaman audio. Terdapat tiga peralatan utama yang diperlukan untuk merekam *podcast* (Buzzsprout, n.d., para. 2-3). Selain komputer, peralatan rekam yang diperlukan yaitu *microphone*, *headphone*, dan perangkat lunak perekaman. Selain itu tempat perekaman juga perlu untuk diperhatikan. Dalam hal ini ruangan yang digunakan untuk melakukan perekaman jauh dari area yang bising, rapi dan nyaman, terdapat AC dengan sirkulasi udara yang baik, tidak banyak barang (Morris et al., 2008, p. 31-34).

Saat memilih tempat untuk rekaman penulis memilih ruangan yang tenang, rapi, dan memiliki sirkulasi udara yang baik, agar selama proses wawancara secara daring ataupun proses rekaman narasi, penulis merasa nyaman saat mengerjakannya. Untuk proses wawancara, penulis akan menyesuaikan dengan kondisi PPKM dari pemerintah dan juga

narasumber. Jika narasumber tidak dapat bertemu langsung maka proses wawancara penulis lakukan via Zoom.

Setelah tempat perekaman, dalam pembuatan *podcast* ini penulis membagi kebutuhan produksi menjadi dua, yaitu kebutuhan yang berupa perangkat keras dan perangkat lunak. Berikut merupakan penjelasan lebih lanjut akan kebutuhan yang penulis akan gunakan.

a) Perangkat Keras (*Hardware*)

Ada beberapa perangkat keras yang akan penulis gunakan selama produksi liputan khusus *Patah Jiwa Juga Butuh Obat*. Pertama adalah Laptop, penulis menggunakan laptop HP sebagai perangkat utama. Laptop ini akan penulis gunakan untuk melakukan riset, membuat naskah, mengedit konten/materi *podcast*, menyimpan data-data, hingga proses penyuntingannya sendiri. Kedua adalah *smartphone* Samsung A21s. *Smartphone* ini akan penulis gunakan sebagai alat untuk menghubungi narasumber, melakukan riset, merekam suara, dan mengunggah konten promosi ke Instagram.

Ketiga, adalah QKZ AK6 PRO *earphone*. Penulis akan menggunakan *earphone* untuk dapat mendengar lebih jelas suara narasumber, saat melakukan wawancara via Zoom, dan mendengarkan audio, baik saat melakukan perekaman maupun penyuntingan. Keempat, adalah *hardisk*. Penulis akan menggunakan *hardisk* sebagai alat untuk menyimpan data-data *backup* seperti hasil rekaman wawancara, hasil rekaman penulis, dan juga dokumen-dokumen seperti naskah dan laporan.

b) Perangkat Lunak (*software*)

Ada beberapa perangkat lunak yang akan penulis gunakan. Pada proses pra produksi penulis akan menggunakan microsoft word, microsoft excel, dan gdocs untuk menempatkan hasil-hasil riset yang penulis dapatkan dari mesin pencari *google chrome*, pembuatan naskah, hingga pembuatan laporan. Pada tahap produksi maka penulis akan menggunakan Zoom, dan OBS *screen recorder* untuk melakukan wawancara, merekam, dan menyimpannya di Gdrive. Dan untuk tahap terakhir penulis akan menggunakan Audacity sebagai aplikasi untuk menyunting *podcast*. Sementara itu, untuk pembuatan *cover podcast*, penulis akan menggunakan Canva.

Selain kebutuhan produksi seperti perangkat lunak dan perangkat keras, penulis juga menggunakan sosial media seperti Instagram dan Twitter untuk mencari dan menghubungi narasumber. Penggunaan media sosial ini dapat mempermudah penulis dalam mendapatkan narasumber dengan latarbelakang yang berbeda, dan secara meluas. Aplikasi WhatsApp juga penulis gunakan sebagai alat berkomunikasi dengan dosen pembimbing dan juga narasumber.

3.1.2 Produksi

Setelah perencanaan dan sumber informasi yang dibutuhkan sudah didapatkan maka tahap selanjutnya adalah tahap produksi. Tahapan ini menjadi tahapan seluruh kegiatan pembuatan *podcast* yang sudah direncanakan akan dilakukan. Dalam tahapan ini penulis akan mewawancarai narasumber, merekam efek suara, dan merekam narasi.

1. Wawancara

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih luas dan mendalam terhadap topik pembahasan, maka penulis perlu melakukan wawancara terhadap beberapa narasumber terkait. Wawancara merupakan kegiatan tanya jawab antara dua orang yang untuk bertukar informasi sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono, 2013, p. 231).

Esterberg dalam Sugiyono (2013) menyebutkan tiga jenis wawancara seperti wawancara terstruktur, wawancara semi-terstruktur dan wawancara tak berstruktur (Sugiyono, 2013, p. 233). Dalam karya ini penulis akan menggunakan wawancara semi-terstruktur. Dimana prosesnya penulis akan menyiapkan terlebih dahulu data-data yang sudah penulis dapatkan dan membuat list pertanyaan, tetapi dapat dengan bebas dan leluasa dalam menambahkan pertanyaan tak terduga, guna menggali informasi secara lebih mendalam dan terbuka.

Spradley dalam Sugiyono (2013) mengatakan sebaiknya setiap narasumber/informan harus memenuhi kriteria seperti menguasai dan memahami topik pembahasan, memiliki pengalaman ataupun ikut serta dalam kegiatan tersebut, dan memiliki waktu untuk diwawancarai (Sugiyono, 2013, p. 293). Oleh karena itu, dalam pemilihan narasumber penulis akan memilihnya dengan melihat setiap latar belakang dan pengalaman dari setiap kandidat narasumber. Sesuai dengan alur pembabakan *podcast* yang sebelumnya sudah dijelaskan, maka penulis akan mengundang beberapa narasumber, yang memiliki pengalaman dan merupakan penyintas dari gangguan jiwa dan tenaga ahli dalam bidang kejiwaan.

Proses wawancara akan penulis rekam dan lakukan dengan bertemu langsung. Namun, penulis juga akan menyesuaikan kondisi dari narasumber, jika tidak memungkinkan untuk bertemu langsung,

maka proses wawancara dan perekaman akan penulis lakukan melalui aplikasi *Zoom meeting*.

2. Mencari Efek Suara

Robert States dalam Morris (2008) menyebutkan bahwa efek suara menjadi salah satu hal penting yang perlu diperhatikan dalam proses pembuatan *podcast*. Menjadi faktor penentu sebagai *podcast* yang menarik, *podcaster* perlu memberikan efek suara yang cocok untuk dimasukkan ke dalam *podcast*. Meski demikian, dalam memilih efek suara, ataupun *backsound*, *podcaster* perlu memperhatikan hak cipta dari sang pembuat *backsound* tersebut. Akan lebih baik jika *podcaster* dapat menggunakan audio yang gratis atau merekamnya sendiri (Morris et al., 2008, p. 168-169).

Oleh karena itu, dalam *podcast* ini penulis akan melakukan belanja suara, penulis akan menggunakan efek suara ataupun *backsound* yang bebas dari hak cipta, melalui *website-website* penyedia *backsound* dan efek suara. Sebab tidak semua efek suara dapat penulis rekam secara mandiri. Salah satu *website* penyedia efek suara gratis penulis gunakan adalah *freesound.org*.

3. Rekaman Narasi

Setelah melakukan peliputan dan memperbaiki naskah, penulis akan melaksanakan perekaman narasi *podcast*. Dalam buku *Expert Podcasting Practice For Dummies* menjelaskan terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan *podcaster*, seperti penggunaan naskah/catatan kecil, pengenalan *podcast*, intonasi dan cara berbicara yang baik dan benar dan lainnya (Morris et al., 2008, p. 37-41).

Mulai dari awal perekaman penulis akan menyiapkan catatan kecil dan melihat naskah yang sudah dibuat sebelumnya. Selain itu, penulis juga akan berlatih terlebih dahulu sebelum melakukan perekaman, agar penulis dapat terbiasa dan dapat mengatur intonasi

dan pelafalan saat membaca naskah. Penulis berharap dengan segala persiapan yang sudah disiapkan dan berlatih, dapat membangun suasana para pendengar, saat mendengarkan *podcaster*. Serta dapat menyampaikan setiap informasi dengan baik dan jelas.

3.1.3 Pasca Produksi

Tahapan pasca produksi menjadi tahapan terakhir yang akan penulis lakukan dalam pembuatan *podcast Patah Jiwa Juga Butuh Obat*. Tahapan ini berisikan kegiatan mulai dari proses editing hingga pada akhirnya *podcast* tersebut dapat diunggah/disiarkan untuk diperdengarkan oleh khalayak. Berikut merupakan kegiatan pascaproduksi yang akan penulis lakukan:

1. Proses Editing

Untuk menyempurnakan sebuah *podcast* maka penulis perlu melakukan tahapan memasukan musik, *mixing* dan *editing audio*. Proses ini penulis lakukan untuk mengisi kekurangan ataupun memberikan efek menarik agar dapat memperlihatkan sisi emosional, yang pada akhirnya dapat membantu membangun *theater of mind* sang pendengar saat mendengarkan *podcast* ini.

Proses penggabungan narasi musik dan narasi/dialog tentunya memerlukan berbagai pertimbangan, *Podcaster* perlu memperhatikan apakah efek suara ataupun *backsound* tersebut benar-benar dibutuhkan atau tidak (Morris et al., 2008, p. 168). Maka dari itu, penulis akan benar-benar memilah efek suara dan *backsound* agar sesuai dan seimbang dengan mencocokkannya dengan isi narasi. Penulis juga akan mendengarkannya kembali dari awal hingga akhir untuk benar-benar memastikan jika efek suara tersebut sudah sesuai penempatannya atau tidak.

Sementara itu untuk proses penyuntingannya sendiri, penulis akan menggunakan *software* Audacity. Proses editing yang akan dilakukan seperti proses penghapusan bagian yang tidak diperlukan

atau memilih bagian-bagian yang sekiranya penting atau menarik untuk diperdengarkan. Pemilihan *software* ini penulis lakukan berdasarkan hasil rekomendasi yang telah diberikan oleh beberapa jurnal mengenai *podcast*, salah satunya dalam buku *expert podcasting practice for dummies*. Dalam buku ini dijelaskan bahwa aplikasi Audacity menjadi aplikasi yang mudah digunakan untuk seorang *podcaster* yang baru saja ingin mulai membuat sebuah *podcast*. Meski demikian karena penulis belum pernah menggunakan aplikasi ini sebelumnya, sehingga penulis perlu mempelajari terlebih dahulu tahap-tahapannya.

Semua *file* baik dalam rupa suara, ataupun dokumen *podcast* baik *file* mentah hingga *file* setelah penyuntingan akan penulis salin dan simpan ke dalam hard disk dan gdrive. Penulis melakukan *backup* data ini guna dapat digunakan lagi, sewaktu-waktu data utama mengalami kerusakan atau masalah lainnya seperti data hilang.

2. Evaluasi Karya

Podcast yang sudah jadi nantinya akan melalui proses evaluasi kembali. Proses ini dilakukan guna mengetahui apa saja yang kurang, mengetahui apakah ada editan yang terlalu kasar, ataupun apakah ada suara yang terlalu keras ataupun terlalu pelan (Morris et al., 2008, p 49-50). Oleh karena itu dalam tahapan ini penulis sebagai *podcaster* harus benar-benar mendengarkan setiap episode *podcast* dari awal hingga akhir dengan teliti.

3. Tahap unggahan Karya

Podcast liputan *Patah Jiwa Juga Butuh Obat* akan penulis unggah dengan menggunakan platform Spotify. Spotify sendiri merupakan sebuah aplikasi yang memberikan layanan digital yang dapat digunakan untuk mendengarkan musik, *podcast*, konten lainnya dari kreator-kreator di seluruh dunia. Selain itu, Spotify juga tergolong

sebagai platform yang mudah diakses oleh para pendengarnya. Setiap konten yang diunggah ke dalam Spotify dapat didengarkan melalui gawai, tablet, laptop, komputer, TV, dan perangkat elektronik lainnya. (Spotify, n.d.).

Selain itu, menurut data dari databoks menyebutkan penggunaan Spotify selama masa pandemi mengalami peningkatan. Pada kuartal III- 2021, total pengguna Spotify baik gratis maupun berbayar mencapai 381 juta orang. Angka ini naik sebanyak 4,4% dari kuartal sebelumnya (Rizaty, 2022, Para. 4). Kemudahan dalam mengakses, dan jumlah pendengar yang semakin banyak membuat penulis memilih Spotify sebagai platform utama dari *podcast* dari liputan Khusus *Patah Jiwa Juga Butuh Obat*.

4. Tahap Promosi Karya

Saat ini kehadiran *podcast* sudah menjadi hal yang biasa, banyak orang kini membuat *podcast*. Untuk itu diperlukan adanya kegiatan promosi untuk bisa memperluas jangkauan kepada khalayak, salah satunya adalah dengan melakukan kegiatan promosi melalui media sosial (Morris, 2008, p. 266). Maka dari itu, pada tahapan ini penulis akan melakukan dua tahapan, yaitu membuat konten promosi dan memposting konten tersebut ke media sosial. Konten promosi akan penulis buat dengan menggunakan aplikasi Canva.

Tidak hanya mengunggah ke dalam Spotify saja, selanjutnya, setiap konten/ materi *podcast* yang sudah selesai dibuat, akan penulis promosikan melalui media sosial yaitu Instagram. Penulis juga berencana untuk menggunakan platform instagram sebagai tempat untuk berinteraksi dengan pendengar. Sehingga nantinya pendengar dapat memberikan komentar, ataupun berbagi pengalamannya yang kemudian bisa penulis gunakan sebagai *insight* dalam pengembangan *podcast*.

Berdasarkan data yang penulis peroleh dari Databoks (Databoks, 2022, Para. 1-3) media sosial Instagram menjadi media sosial dengan sekitar 1,96 miliar pengguna aktif pada kuartal I 2022. Sementara itu, di Indonesia sendiri terdapat 92,53 juta pengguna pada kuartal IV-2021, dengan mayoritas pengguna Instagram dari kelompok usia 18-24 tahun, kemudian disusul dengan kelompok usia 25-34 (Databoks, 2022, Para. 1-4). Melihat jumlah pengguna dan fitur-fitur yang telah disediakan oleh Instagram membuat penulis memilih Instagram sebagai media promosi. Instagram juga dapat menampilkan multimedia, yang dapat menarik dan menjangkau khalayak luas.

3.2 Anggaran

Dalam membuat sebuah produksi maka diperlukan adanya anggaran. Anggaran ini diperlukan untuk mengetahui segala biaya kebutuhan yang diperlukan selama proses pembuatan *podcast*. Berikut adalah daftar rincian anggaran biaya yang diperlukan selama pembuatan *podcast* “*Patah Jiwa juga Butuh obat*”.

Tabel 3.4 Anggaran Pengerjaan *Podcast*

No.	Uraian	Unit	Jumlah Anggaran
	Habis pakai		
1.	Kuota 6 GB	5 bulan	Rp. 100.000
2.	Hard Disk My Passport 1 tera	1 pcs	Rp. 650.000
3.	Buku tulis dan alat tulis	1 pcs	Rp. 10.000
	Biaya lainnya		
4.	Transportasi (pulang pergi)		Rp. 320.000
5.	Biaya tak terduga		Rp. 150.000
	Total		Rp. 1.230.000

Sumber: Olahan Pribadi

3.3 Target Luaran/Publikasi

Podcast liputan khusus *Patah Jiwa Juga Butuh Obat* yang dikemas dalam durasi 60 menit dengan bahasa Indonesia ini akan ditargetkan kepada khalayak remaja hingga dewasa. Dalam hal ini penulis memfokuskannya kepada generasi Z dan generasi milenial. Selain itu, penulis juga menargetkan *podcast* ini untuk didengarkan oleh pendengar sebanyak 50 kali. Dengan *podcast* ini penulis berharap dapat membantu khalayak untuk lebih paham akan kesehatan mental. Dalam pendistribusiannya penulis akan mengunggahnya secara pribadi melalui akun Spotify penulis, yang kemudian akan dipromosikan ke dalam media sosial milik penulis, seperti Instagram dan Twitter.

UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA